

## KETAHANAN KHAZANAH LINGUAL PERTANIAN GUYUB TUTUR BAHASA BIMA DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS

Mirsa Umiyati  
Universitas Udayana

### **Abstract**

*This paper is related to eco-linguistic critical review, an interdisciplinary field of study that places the language and the community of speakers as a living organism systematically in a life with other organisms. The main issues discussed in this paper is the unharmonious relationship between ecology (ecosystem) and linguistic (study of language) due to the disharmony of ecosystem and language used by human beings in their daily activities towards their environment. This paper also focussed on the metaphores appear in the sentences or clause of Bimanes Language and the alternative structure given by green grammar's theory. This phenomenon has been experienced by the Bimanes as the object of this research. As the community who posseses unique custom and cultural life with the background of agricultural business, they suppose to maintain their local cultural wisdom and commit to preserving their ecosystem accordingly. But in fact, they are failed to do so. The result of data analysis shows that several lexicons still exist in Bimanes's metaphores and specific expressions related to specific lexicon in agriculture's field.*

**Key words:** *language and environment, agricultural lexicons, the context of situation, culture.*

### **1. Pendahuluan**

Dalam perspektif ekolinguistik kritis, penggunaan bahasa dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan lingkungan sekitar bahasa dituturkan. Penggunaan bahasa juga diarahkan untuk hal-hal yang bersifat konstruktif daripada yang bersifat destruktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah terjalannya hubungan yang harmonis terkait perubahan ekologis terhadap bahasa, sehingga perubahan-perubahan ekologis yang terjadi tidak memberikan 'kekacauan' nilai, ideologi dan budaya sebagai bagian dari identitas keetnik sebuah masyarakat. Dalam tulisan ini, fenomena tersebut akan digiring ke dalam lingkup bahasa dan budaya yang dilakoni sehari-hari oleh Guyub Tutar Bahasa Bima Nusa Tenggara Barat. Guyub Tutar Bahasa Bima mempunyai keunikan adat istiadat dan budaya yang melatar belakangi kegiatan pertanian yang mereka jalani sehari-hari. Namun sangat disayangkan, mulai tercium indikasi perwujudan kongret dari perilaku masyarakat yang dikhawatirkan akan mengganggu keberlanjutan budaya lokal dan harmonisasi ekosistem setempat yang diwujudkan pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat setempat terkait dengan keberadaan sejumlah leksikon yang terdapat di dalam ranah pertanian. Dengan dibingkai perspektif ekolinguistik, pembahasan berikut akan mengupas fenomena yang terjadi pada leksikon-leksikon ranah pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima Nusa Tenggara Barat.

#### **1.1 Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah terkait langsung dengan kajian ekolinguistik, yaitu:

- a) Bagaimanakah bentuk Metafora sejumlah leksikon pertanian tersebut?
- b) Bagaimanakah pandangan kajian *green grammar* dalam ungkapan-ungkapan pelestarian alam guyub tutur Bahasa Bima?

#### **1.2 Manfaat**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah fakta dan informasi hasil penelitian, khususnya penelitian dengan menggunakan teori ekolinguistik. Sementara dari sisi praktisnya, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu ancangan atau gagasan pelestarian bahasa etnik daerah Bima dan sekaligus upaya pelestarian budaya setempat.

#### **1.3 Metodologi**

Data yang dihimpun melalui penelitian lapangan yang terdiri atas leksikon-leksikon teks-teks tentang lingkungan hidup, wacana-wacana, dokumen-dokumen, publikasi serta hasil interview yang terkait dengan lingkungan dan bahasa. Penelitian ini dilakukan di dua Desa dan dua Kelurahan yang tersebar di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Dua desa yang masuk dalam Kabupaten Dompu, yaitu Desa Kempo dan Desa Ta'a. Sedangkan di Kabupaten Bima meliputi Kelurahan

Pane, dan kelurahan Paruga. Kedua Desa dan kedua Kelurahan tersebut semuanya berada di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

## 2. Konsep dan Kerangka Teori

Beberapa konsep ekolinguistik yang digunakan untuk mengupas tuntas perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasanya bisa menjelaskan bahwa pergeseran nilai, norma-norma dan kultur yang ada dalam masyarakat bisa menyebabkan perubahan dan tekanan dalam bahasa sebagai akibat dari tekanan terhadap lingkungan yang turut terjadi sebelumnya. Konsep dimaksud meliputi konsep ekolinguistik kritis, keberlanjutan 'sustainability', konsep masyarakat berisiko, parameter ekolinguistik, leksikon, serta konsep ideologi. Adapun kerangka teori meliputi penjabaran kajian ekolinguistik, yang merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). kajian ini melibatkan kajian-kajian lain, diantaranya sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu politik. Pendalaman kajian ekolinguistik diupayakan dengan cara memasukkan kearifan-kearifan ekologis lokal dalam bahasa tersebut. Unsur-unsur bahasa dimaksud adalah eko-fonologi, eko-morfologi, ekosintaksis dan eko-semantik yang menjadi bagian dari wacana lingkungan (Muhlhausler, 1995 dalam Al Gayoni, 2009: 6). Lebih lanjut dalam kajian ini di jelaskan mengenai hubungan secara dialektika antara bahasa dan dominasi/kekuasaan bahasa serta dengan dominasi manusia (LindØ&Bundsgaard, 2000: 10). Keterkaitan ketiga unsur tersebut tergambar dalam diagram berikut.

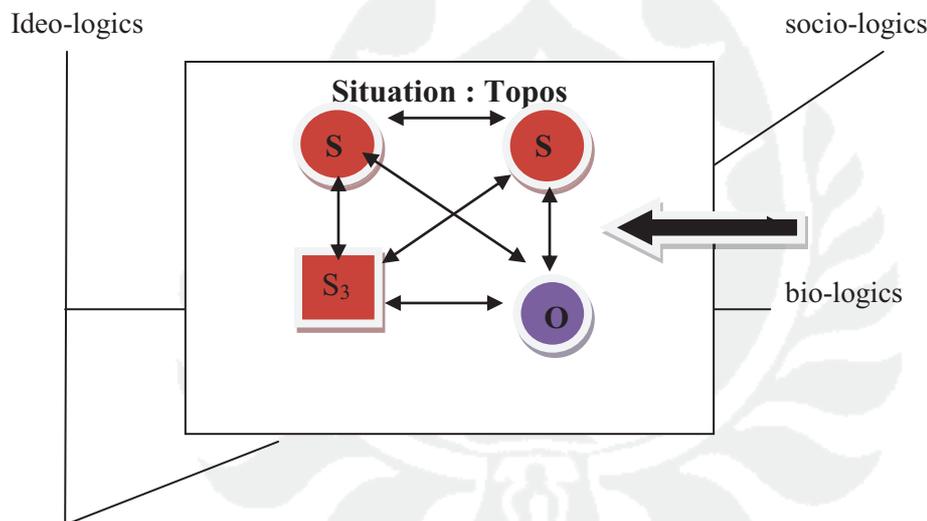


Diagram tiga dimensi dari dominasi sosial di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan kesatuan dari ketiga dimensi tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan kedua dimensi yang lain. Dimensi-dimensi yang berada diluar konteks namun memberikan andil yang sangat significant dalam diagram ini adalah: (a) dimensi *ideo-logical* yang mengacu pada *individual and collective mental, cognitive, ideological and psychic systems*; (b) dimensi *socio-logical* yang mengacu pada cara kita mengkoordinasi interrelasi kita untuk menjaga kolektifitas secara pribadi maupun individu; (c) dimensi *bio-logical* yang menyangkut kolektifitas dan koeksistensi antara kita manusia dengan spesies yang lain. Proses material transitif efektif konstrua, yang menjadi inti pembahasan dalam kajian ekosintaksis adalah pilihan yang paling tidak sesuai, meskipun sangat kongruen. Tetapi banyak pilihan untuk transitivitas juga tidak sesuai dalam tingkatan berbeda, dan menunjukkan proses serta tindakan manusia di dunia dengan melakukan:

- (1) Pembagian dalam Partisipan Agen, *Affected Partisipan (yang terkena dampak)* dan *Circumstance (sirkumstan)* yang pada umumnya tidak sesuai dengan teori saintifik modern atau khususnya teori Gaia.
- (2) Pembagian khusus sebagai Agen dan *Affected Partisipan (yang terkena dampak)*, yang tidak sejalan dengan pengertian bahwa sesuatu sedang aktif terjadi atau dengan *umpan balik* di dalam teori Gaia. Pembagian ini menunjukkan hubungan satu arah antara sebab dan akibat yang salah. Dalam istilah yang lebih panjang, agen akan selalu terkena dampak oleh konsekuensi dari perbuatannya.
- (3) Pembagian ke dalam Partisipan Agen atau *Affected (yang terkena dampak)* pada satu sisi dan unsur-unsur Lokasi Keadaan (Sirkumstansial) pada sisi lainnya dapat secara salah menyatakan

bahwa lingkungan, ditunjukkan dengan unsur-unsur lokasi sirkumstansial, tidak memiliki kekuatan atau tidak terkena dampak.

- (4) Kategorisasi suatu kejadian menjadi Proses-proses dan Benda-benda/hal-hal, yang ragu-ragu memberikan pemahaman terhadap fisika modern.

Di jelaskan bahwa, daripada mengatakan "*birds are flying in the sky (burung-burung beterbangan di langit)*" kita mungkin telah mengatakan seperti "*it's winging (dia mengepakkan sayapnya)*" lagipula kita biasa mengatakan "*it's raining (hujan turun)*" (1985a: 101-2). Davidse menyebut fenomena ini sebagai *Middle ambient* (ambien tengah) (lihat Figur 2, Davidse, 1992:130). Dalam pembahasan lain, kajian ekolingusitik menawarkan bentuk grammar yang lebih berterima dengan alam dengan menggantikan agent dengan there (dalam bahasa Inggris, yang dicontohkan sebagai berikut).

*Someone in the family has died (Seseorang dikeluarga itu telah mati)* → *There's been a death in the family (ada kematian di dalam keluarga itu)*

Exential **there** merupakan opsi yang lebih luas, seringkali berkaitan dengan nominalisasi dan pilihan yang tidak kongruen dari sebuah proses relasi dibandingkan suatu materi. Struktur ini memungkinkan untuk menyatakan sebuah dalil yang melibatkan suatu proses, tanpa menyebutkan partisipan (Aktor/Medium) terlibat.

### 3. Metafora dalam guyub tutur Bahasa Bima

Dalam khazanah lingual guyub tutur bahasa Bima, ditemukan data sejumlah metafora dan ungkapan khusus yang terkait dengan pertanian yang meliputi metafora terkait dengan hewan-hewan pertanian, tumbuh-tumbuhan dan gejala alam. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh sejumlah leksikon dalam ranah pertanian pada kemunculan metafora-metafora yang terdapat dalam Bahasa Bima. Sejumlah metafora di maksud dijabarkan sebagai berikut.

#### 3.1 Metafora terkait Hewan-Hewan Pertanian

(1) *Arujiki janga loaku ndi eda, arujiki dou cou ma badena* (Tuah ayam dapat dilihat, tuah manusia siapa tahu); (2) *Ba fa'a ade di karawo, ka'aku lengge* (Benci akan tikus, rangkiang dibakar); (3) *Bune janga ma moda inana* (Seperti ayam kehilangan induk); (4) *Bune ana janga ra wi'i paki ba inana* (Bagai anak ayam kehilangan induk); (5) *Bune ane ma losa ade sobuna* (Bagai anai-anai membubus).

#### 3.2. Metafora Berkaitan dengan Tumbuh-tumbuhan Pertanian

(1) *Ponda ngaha todo ba karawo* (Labu dikerobok tikus); (2) *Bune ilmu fare; naha nggini naha mboko* (Bagai ilmu padi, kian beirisi, kian merunduk); (3) *Cimbiku fare kai ati* (Menyisip padi dengan ilalang); (4) *Oi di wawo ro'o ntala* (Air di daun keladi); (5) *Pana ponda kalea sungga* (Hangat hangat tahi ayam); (6) *Bune fu'u o'o ra ncora ba анги* (Seperti pohon bambu ditiup angin).

#### 3.3. Metafora Berkaitan Dengan Gejala Alam

(1) *Ma ngarana oi wati ndi wa'umu tota* (Air dicencang tiada putus); (2) *Afi ade Saroe* (Api dalam sekam); (3) *Bune mabu boha ba wura* (Seperti kejatuhan bulan); (4) *Bune tunti ese wawo oi* (Bagai menulis di atas air); (5) *Eli ma lingga tanda tendo* (Air beriak tanda tak dalam); (6) *Ade oi ma kami'i aina kacaimu da wara mba'i* (Air yang tenang jangan disangka tidak berbuaya)

#### 3.4. Metafora Berkaitan Dengan Peralatan Pertanian

(1) *Bune ponggo ma ncimi ade binggu* (Seperti kapak menyelam beliung); (2) *Bune golohaju, dompo kai wati ngahana, landaku wati ngawana hina* (Laksana golok kayu, dipakai potong tak tajam, dijual tak laku).

#### 3.5. Metafora Berkaitan Dengan Kegiatan pertanian

(1) *Owa wea tolo dou makalai* (Mengairi sawah orang lain); (2) *Di be du dana ndi tonda, ede deiku langi di su'u* (Dimana bumi dipijak di situ langit di junjung); (3) *Nggara ma ca'usi fare, pakipu mpori* (Jika kasih akan padi, buanglah rumputnya); (4) *Nggara poda mecimu fare, hui pakipu mpori* (Jika kasih akan padi, buanglah rumput); (5) *Bunera ngguda, ndedeku ndipako* ( Bagaimana ditanam, begitu pula ditunai).

### 3.6. Metafora Berkaitan Dengan Hasil Pertanian

(1) *Mangowo'o bune wa'ura raka oi, hidoloko bune wa'ura raka oha* (Haus bagai mendapat air, lapar seperti memperoleh nasi) ; (2) *Ma mangowo'o mbeiku oi, ma hidoloko mbeiku oha* (Orang yang haus diberi air, orang yang lapar diberi nasi);(3) *Ilmu fare, naha nggini naha mbolu lao awa* (Ilmu padi, makin berisi makin merunduk); (4) *Auweara ne'emu nggahi, oha wau'ra ndadi karedo* ( Habis perkara, nasi sudah menjadi bubur).

### 4. Ungkapan untuk Menjaga Kelestarian Alam Bahasa Bima dalam Pandangan Ekolinguistik

Beberapa ungkapan-ungkapan khusus yang muncul dari ranah pertanian dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut:

- 1) *Aina ngoho, ngupa kai ngaha*  
 Jangan berladang untuk mencari makan.
- 2) *Lao tanasi e Mila, ina Male, woja ma dula mpoa*  
 Jika pergi memotong padi Mila mak Male, jangan pulang dengan tangan hampa.
- 3) *Mboto si unamu Mila ina Male, skolapu anamu Mila ina Male*  
 Jika banyak padi yang kamu peroleh Mila mak Male, sekolahkan anakmu Mila mak Male

Dalam kajian *green grammar*, ungkapan yang berupa kalimat ataupun klausa dengan adanya pembagian/pengkotak-kotakkan kedudukannya dalam kalimat, apakah berfungsi sebagai *agent* ataupun *patient*, akan merusak alam. Sehingga beberapa ungkapan di atas, diberikan alternatif yang lebih berterima dengan alam. Penjelasan daripadanya akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Ungkapan Asal	Bentuk Green Gramar yang ditawarkan
1	<i>Nahu dompo fare</i>	<i>Nahu lao dompo fare/ Nahu lao tana/Nahu pako fare</i>
2	<i>Ponda ngaha todo ba karawo</i>	<i>Ponda waura lu'u kai ba karawo/wara karombo dei ponda</i>
3	<i>Bune fu'u o'o ra ncora ba angi</i>	<i>Bune fu'u o'o owu ba angi</i>
4	<i>Karawo mahu di bongi</i>	<i>Wara karawo ese wawo bongi</i>
5	<i>Lako api ba kuta</i>	<i>Wara lako di hela kuta</i>

Dalam kalimat di atas, *Nahu lao dompo fare/ Nahu lao tana/Nahu pako fare* lebih berterima dengan alam dibandingkan dengan *Nahu dompo fare* karena struktur pertama cenderung menyatakan dominasi manusia terhadap alam, alam (dalam hal ini sawah dan padi) tidak punya kuasa untuk melawan perbuatan manusia. Situasi yang tergambar dalam struktur yang pertama adalah situasi yang dipengaruhi oleh proses perbuatan manusia yang cenderung merusak. Sebaliknya, struktur kalimat kedua dengan beragam alternatif yang di tawarkan cenderung lebih berterima dengan alam karena yang ditonjolkan adalah proses alamiah yang harus dialami oleh padi, bukan kesemena-menaan manusia terhadapnya. Demikian pula dengan struktur kalimat *Ponda wauru lu'u kai ba karawo/wara karombo dei ponda* yang lebih berterima daripada kalimat *Ponda ngaha todo ba karawo*, karena struktur tersebut mengesampingkan perbuatan *karawo* sebagai agent terhadap *ponda* sebagai objek penderita (pasien). Keberadaan *wara* (*there is/ada*) menumbangkan kedudukan *agent* dan pasien dalam kalimat tersebut, sehingga yang ditonjolkan adalah hasil dari perbuatan, bukan perbuatan dominasi subjek itu sendiri. Pelibatan suatu proses tanpa menyebutkan partisipan yang terlibat secara jelas, adalah sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam pandangan *green grammar*, seperti yang terlihat pula dalam contoh (3)-(5) yang menempatkan *extential wara* (*there is/ada*) untuk menominalisasi partisipan.

### 4. Simpulan

Dalam guyub tutur Bahasa Bima, ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian masih sangat terjaga, di tandai dengan kemunculan sejumlah leksikon khas ranah pertanian dalam sejumlah metafora dan ungkapan-ungkapan yang lahir dari kearifan lokal setempat. Dalam pandangan ekolinguistik, pandangan *green grammar* dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur ini dengan alam.

### Daftar Pustaka

AlGayoni, Yusradi Usman. 2009. "Greenspeak". Menuju Keseimbangan Lingkungan. Tabloid Gayo Land Edisi VI tahun II 2010, tanggal 9 januari 2010

- AlGayoni, Yusradi Usman. 2009. "Konsep SosioEkologis Masyarakat Gayo dalam Pemeliharaan Ekosistem. [www.gayoline.com](http://www.gayoline.com) (24 desember 2009) diakses 2 april 2011
- Anin, Ahmad. 1971. *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan, dan Serbaserbi Kebudayaan Bima*
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press
- Ditjarahnitra. 1991. *Kerangka Acuan Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Jakarta
- Departemen Pertanian. 1974. *Bercocok Tanam Padi di Sawah*. Buku I. Jakarta : Direktorat Jendral Pertanian dan Pengendalian Bimas
- Fill, A dan Muhlhausler, P (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader : Language, Ecology and Environment*. London and New York : Continuum
- Halliday, M.A.K.1978. *Language as Social Semiotic : The Social Interpretation of Language and Meaning*. London : Edward Arnold
- <http://papablichul.Blogspot.com/2010/07/vbahaviorurldefaulttvmlo.html>
- <http://eprint.undip.ac.id/24160/1/SYAFRUDin.pdf>
- Haugen, Einar. 1972. *The Echology of Language*. Stanford, CA : Stanford University Press
- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Koentjaningrat. 1981. *Metodemetode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lundo, A.V.& Bundasgaard, J. (eds). 2000. *Dialectical Echolinguistics : Three Essays for The Symposium 30 years of Language and Ecology*. Odense :University of Odense
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik : Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif". Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Preziosi, Donald. 1984. *Relations Between Environment and Linguistic Structure* dalam Fawcett et.al (eds). 1984. *The Semiotics of Culture and Language*. London : Frances Pinter
- Rachman H.A, Abd,dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Santoso, Anang. 2006. *Jejak Haliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*.Malang: Universitas Negeri Malang
- Tahir Alwi, Muhammad. 1994. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Bima: Karsa Mandiri Utama
- Tjahnono, M. 1983. *Lingkungan Hidup*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud
- Zahar. 1949. *Bercocok tanam Padi di Indonesia*. Jakarta: Groningur